

**ANALISIS PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI INDONESIA-CINA
(Tahun 2000 - 2014)*****ANALYSIS OF INDONESIAN INTRA-INDUSTRY TRADE WITH CHINA
(Years 2000 - 2014)*****Astriana¹ dan Aulia Rahman²**

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi – Lembaga Administrasi Negara, Makassar
e-mail: astrianaputri@yahoo.com

² Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Hasanuddin, Makassar
e-mail: aulia_rahmanSE@yahoo.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan perdagangan intra-industri Indonesia dengan Cina. Penelitian ini menggunakan studi arus perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dan Cina pada Industri manufaktur SITC Rev. 3 (3 digit). Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *time series* tahun 2000-2014 yang diperoleh dari *United Nation Comtrade Data*, Bank Dunia, *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, *Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales (CEPII)* dan *World Trade Organization (WTO)*. Metode analisis data menggunakan Indeks *Grubel-Lloyd* dan pendekatan *Gravity Model* melalui regresi linear. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan indeks *Intra Industri Trade* Indonesia dengan Cina. Hasil regresi *Intra Industri Trade* memperlihatkan variabel rata-rata *Gross Domestic Product (GDP)*, rata-rata *GDP/capita* dan *FDI (Foreign Direct Investment)* berhubungan positif terhadap indeks masing-masing *Standard International Trade Classification (SITC)*, sedangkan perbedaan *GDP*, perbedaan *GDP/capita*, tarif dan jarak mempunyai hubungan yang negatif.

Kata kunci: *Gross Domestic Product (GDP)*, tarif, jarak, *Foreign Direct Investment*, *Perdagangan intra -industri*.

Abstract

The research aims at investigating the development of Indonesian Intra-Industry Trade (IIT) with China. This research uses trade flow study between Indonesia and China on manufacturing industry of SITC Revision 3 (3 digits). Data used in this research are the secondary data i.e. time series from 2000 to 2014, obtained from the UNComtrade, Word Bank, UNCTAD, CEPII and WTO. Data analysis methods used are Grubel-Lloyd Indeks (G-L Indeks) and Gravity Model Approach through linear regression. The result of the research indicates the tendency of the decrease of Indonesian IIT index with the trade partners, except Japan and Malaysia. The IIT regression result indicates that the average GDP, average GDP/capita and FDI have positive relationship with each of SITC indexes, whereas inequality of GDP, inequality of GDP/capita, tariff, and distance have negative relationships.

Keywords: *Gross Domestic Product (GDP)*, tariff, distance, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Intra-industry Trade (IIT)*.

PENDAHULUAN

Kondisi neraca perdagangan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami defisit yang cukup signifikan. Defisit neraca perdagangan tersebut disumbangkan oleh beberapa negara mitra dagang utama seperti Cina dan Jepang. Ketimpangan neraca perdagangan (*trade imbalance*) ini, sebagai konsekuensi dari kondisi ekonomi makro Indonesia yang tidak mampu menciptakan produk yang kompetitif, baik dari segi harga maupun kualitas produk. Akibatnya, konsumen dalam negeri lebih menginginkan menggunakan produk impor dibandingkan produksi dalam negeri. Kondisi tersebut seakan diperparah oleh kebijakan pemerintah yang tidak melakukan proteksi dini terhadap produk dalam negeri dengan membiarkan impor barang yang terlalu besar.

Sejak Indonesia melibatkan diri dalam perjanjian perdagangan bebas dengan Cina-ASEAN atau dikenal dengan CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*), defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Cina semakin terpuruk. Hal ini menunjukkan bahwa produk dalam negeri tidak mampu berkompetisi dengan produk-produk Cina khususnya produk industri manufaktur. Ketergantungan terhadap kandungan barang impor pada bahan baku industri manufaktur menyebabkan industri tersebut sulit untuk memprediksi fluktuasi harga. Oleh karena itu, industri domestik menjadi penerima harga (*price taker*) terhadap produk yang diperdagangkan sama pada kedua negara (ekspor maupun impor untuk produk yang sama) yang kemudian dalam teori perdagangan internasional dikenal dengan istilah perdagangan intra industri (*intra-industry trade*).

Perdagangan intra-industri (IIT) belakangan ini menjadi salah satu topik yang hangat dibicarakan di kalangan

peneliti khususnya perdagangan internasional. Salah satu daya tarik IIT adalah adanya indikator kinerja makro ekonomi suatu negara yang berdampak terhadap kinerja IIT tersebut. IIT tidak hanya dilihat dari segi kinerja perdagangannya saja, akan tetapi dampak perdagangan tersebut terhadap sektor industri/perusahaan. Keterkaitan antara perdagangan internasional terhadap sektor industri akan berdampak secara langsung terhadap perekonomian nasional, begitupula sebaliknya.

IIT merupakan konsep perdagangan internasional yang mengukur kinerja ekspor oleh industri suatu negara sekaligus kinerja impor industri yang sama dari negara lain. Berdasarkan beberapa studi empiris mengenai perdagangan intra-industri (Greenaway dan Millner, 1994) mengelompokan IIT ini menjadi 3 kategori, yaitu: Pertama, *country-specific* adalah indikator dimana intensitas perdagangan intra-industri untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya. Kedua, *industry-specific* yaitu perdagangan intra-industri yang banyak dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi/industri dan karakteristik penawaran (*supply*). Ketiga, *policy-based* yaitu intensitas perdagangan intra-industri dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan.

Keterkaitan antara sektor industri dengan konsep IIT dapat dijelaskan melalui *product differentiation* dan *economics of scale* yang menciptakan perbedaan struktur pasar di masing-masing negara. Struktur pasar yang dibentuk dari perbedaan selera (perbedaan pendapatan per kapita antar negara) sehingga menyebabkan adanya *cluster* permintaan di negara tersebut (Helpman dan Krugman, 1985). Oleh karena itu, IIT terjadi karena adanya perbedaan selera masyarakat domestik maupun negara partner terhadap komoditas tertentu (dalam penelitian ini SITC-3 digit). Oleh karena itu, kinerja pasar domestik akan menjadi sumber

kekuatan bagi negara yang melakukan perdagangan secara intra disamping pengaruh kebijakan masing-masing negara. Berdasarkan pada asumsi tersebut, kajian IIT yang dilakukan dengan menggunakan model gravitasi yang berbeda dengan teori perdagangan tradisional seperti *Ricardian*, *Heckscher-Ohlin* yang lebih menitikberatkan pada sisi penawaran, dimana IIT dengan model gravitasi menjelaskan sisi permintaan dalam perdagangan internasional.

Berkembangnya integrasi perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia khususnya di negara-negara industri, telah membuat banyak peneliti selanjutnya mengarahkan penelitiannya ke negara-negara sedang berkembang, khususnya di Indonesia. Ada beberapa realitas perkembangan industri di Indonesia yang tidak mencerminkan relevansi teori-teori perdagangan modern yang selama ini banyak diadopsi khususnya di negara-negara maju. Oleh karena perdagangan intra-industri (IIT) menjadi fenomena baru yang dianggap mampu menjawab tantangan globalisasi perdagangan saat ini, IIT menjadi penting diterapkan di Indonesia karena persoalan kemampuan kompetitif/daya saing industri di skala internasional.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia sebelumnya cukup membanggakan dan telah merubah status Indonesia menjadi negara semi-industri. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan kontribusinya terhadap neraca perdagangan Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan sektor industri manufaktur Indonesia tidak berkembang karena kebijakan perdagangan Internasional yang tidak memproteksi industri domestik yang masih bersifat *infant industry*. Disamping itu, penerapan pola perdagangan intra industri Indonesia yang masih belum optimal karena mengandalkan

keunggulan komparatif dibanding keunggulan kompetitifnya secara internasional (Abd-el-Rahman, 1991). Berbagai persoalan yang dihadapi oleh sektor industri, terutama industri manufaktur membuat peneliti tertarik untuk melihat perdagangan intra industri Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat menjelaskan mengenai *perdagangan intra industri Indonesia – Cina (2000-2014)*.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah observasi langsung dengan menggunakan desain data *time series* 15 tahun. Penelitian ini dilakukan pada mitra dagang Indonesia yaitu Cina pada kelompok industri manufaktur (SITC Rev. 3).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua negara di Benua Asia yang menjadi mitra dagang Indonesia. Selanjutnya, sampel ditarik dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan volume perdagangan dan konsistensi perdagangan intra industri dalam SITC yang sama, sehingga sampel penelitian yang memenuhi syarat tersebut adalah negara Cina pada klasifikasi industri manufaktur (kelompok SITC Rev. 3 yaitu 611-699)

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui website UNComtrade di Negara partner dagang yaitu Cina. Berdasarkan data dari UNComtrade, terdapat 157 jenis komoditas dalam industri manufaktur berdasarkan SITC Rev. 3 (*Standard International Trade Classification Revision 3*) dalam kurun waktu 15 tahun antara tahun 2000-2014.

Data komoditas industri manufaktur digolongkan berdasarkan data dari UNComtrade dan dikomparasikan dengan data dari UNCTAD (SITC 5-8 Rev. 3, 3 digit) yang terdiri dari 157 jenis komoditas. Setelah dilakukan pemilihan dari 157 jenis SITC berdasarkan *trade flow* yang konsisten dengan negara partner dagang yaitu Cina, maka diperoleh 33 jenis SITC yang konsisten (*Categorical Aggregation*), selanjutnya menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu: SITC 611, 635, 641, 642, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 665, 821, 841, 692, 699, 625, 724, 778, 784, 512, 513, 514, 522, 531, 533, 551, 554, 575, 582, 598, 764, 892, dan 899.

Sementara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data; rata-rata GDP, perbedaan GDP, rata-rata GDP per kapita, perbedaan GDP per kapita, jarak, tarif, dan FDI. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) antara tahun 2000-2014. Data *time series* 15 tahun (2000-2014) yang digunakan merupakan data volume perdagangan ekspor dan impor (*trade flow*) Indonesia dengan Cina, data GDP antar negara, tariff dan FDI.

Data *trade flow* yang diperoleh ini berdasarkan publikasi *United Nations Statistics Division (UNSD)*; *UNComtrade Database* dan disesuaikan dengan data UNCTAD, sementara data GDP diperoleh dari *worldbank.org (indicator database)*, sedangkan data FDI diperoleh dari *United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, data jarak yang diperoleh dari <http://www.cepii.f> dan tarif berdasarkan tariff impor *MFN applied duties (Most Favourable Nations)* berdasarkan kelompok industri dari *wto.org*.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan estimasi ekonometrik. Selanjutnya interpretasi hasil-hasil pengolahan data

menggunakan metode pengukuran *intra-industry trade (IIT) Index* dan pendekatan *Gravity Model*. Untuk menghitung indeks perdagangan *intra-industry* (IIT), dengan metode yang dikembangkan oleh (Grubel and Lloyd, 1975) dan (Greenaway and Milner, 1983) sebagai berikut:

$$B_j = \left[\frac{(X_{j+M_j}) - [X_{j-M_j}]}{(X_{j+M_j})} \right] \quad (3.1)$$

disederhanakan menjadi;

$$B_j = \left[1 - \frac{[X_{j-M_j}]}{(X_{j+M_j})} \right] \quad (3.2)$$

Dimana j adalah jenis industri yang ditentukan berdasarkan SITC 3 digit; X = Ekspor dan M = Impor, dan $0 \leq B_j \leq 1$, artinya Indeks tersebut mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Jika perdagangan seimbang maka indeks akan bernilai 1. Sebaliknya, jika perdagangan bersifat satu arah (*one-way trade*), maka indeks akan bernilai 0.

Untuk mengakomodasi volume ekspor dan impor secara simultan (agregat), maka dalam penentuan indeks IIT ditambahkan jenis SITC kedalam persamaan berikut:

$$B_{ijt}^k = \frac{(X_{ijt}^k + M_{ijt}^k) - [X_{ijt}^k - M_{ijt}^k]}{(X_{ijt}^k + M_{ijt}^k)} \quad (3.3)$$

dimana: i adalah *home country* (Indonesia); j merupakan negara partner dagang (Cina); k adalah jenis industri dan t menunjukkan waktu (tahun). Sehingga $[B_{ijt}^k]$ menunjukkan perdagangan intra-industri antara negara i dan negara j pada produk k dan tahun t , yang selanjutnya menjadi dependen variabel dalam analisis *gravity model*; X_{ij}^k adalah ekspor antara negara i dan j pada industri k ; M_{ij}^k adalah Impor dari negara i ke negara j pada industri k .

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap perubahan indeks IIT masing-masing SITC untuk setiap Negara, digunakan

analisis regresi dengan model regresi linear sederhana. Hubungan antar variabel tersebut, diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menggabungkan variabel dependen indeks SITC dengan variabel independen terdiri dari rata-rata GDP, perbedaan GDP, rata-rata GDP per kapita, perbedaan GDP per kapita, jarak, tarif, dan FDI. Secara sederhana model regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$I_{ij}^k = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 AY_{ij} + \hat{a}_2 DY_{ij} + \hat{a}_3 AYc_{ij} + \hat{a}_4 Yc_{ij} + \hat{a}_5 TAR + \hat{a}_6 DIST_{ij} + \hat{a}_7 FDI + \mu \quad (3.4)$$

Selanjutnya, untuk menganalisis secara deskriptif dan interpretasi terhadap masing-masing variabel yang akan diteliti serta untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut ini dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan, yaitu:

I_{ij}^k = IIT Index antara negara i dan j pada industri k : dimana IIT untuk masing-masing industri menjadi *dependent variable*.

TI_{ijt} = Total IIT index antara negara i dan j pada tahun t : dimana indeks semua industri (611-699) di totalkan kemudian menjadi variabel dependen.

AY_{ij} = Rata-rata *GDP* kedua negara; menunjukkan rata-rata ukuran ekonomi antar kedua negara. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AY_{ij} = \frac{\frac{1}{k} \sum_n^k Y_{jt} + Y_{it}}{2}$$

dimana i = *home country*; dan j = *partner country*; Y = *GDP*; dan t adalah tahun.

DY_{ij} = Perbedaan *GDP* diantara kedua negara; menunjukkan adanya perbedaan dalam ukuran ekonomi. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DY_{ij} = 1 + \frac{[w_t \ln(w_t) + (1-w_t) \ln(1-w_t)]}{\ln 2}$$

dimana ; $w_t = \frac{Y_{it}}{\frac{1}{k} \sum_n^k Y_{jt} + Y_{it}}$;

AYc_{ij} = Rata-rata *GDP per Capita*, yang menggambarkan besarnya rata-rata tingkat pendapatan penduduk di suatu negara, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AYc_{ij} = \frac{\frac{1}{k} \sum_n^k Yc_{jt} + Yc_{it}}{2}$$

dimana c menunjukkan per *capita*; dengan demikian Yc = pendapatan/*capita*.

DYc_{ij} = Perbedaan *GDP per Capita*, yang mengindikasikan adanya perbedaan selera. Dihitung dengan menggunakan rumus yang sama dengan DY_{ij} , hanya pendapatan per *capita* yang membedakan.

$$Yc_{ij} = 1 + \frac{[w_t \ln(w_t) + (1-w_t) \ln(1-w_t)]}{\ln 2}$$

dimana $w_t = \frac{Yc_{it}}{\frac{1}{k} \sum_n^k Yc_{jt} + Yc_{it}}$

TAR = Proxy terhadap hambatan perdagangan, yaitu tarif yang dikenakan untuk barang impor berdasarkan *MFN tariff*.

$DIST_{ij}$ = Jarak antar negara (Ibukota kedua negara)

FDI = Penanaman Modal Asing Langsung (*inflow*).

HASIL PENELITIAN

Indeks Trade Flows Intra-Industry Indonesia

Setelah melakukan perhitungan berdasarkan indeks Grubel-Lloyd (*G-L index*) industri manufaktur Indonesia dengan mitra dagangnya yaitu Cina untuk 157 komoditas, memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan

indeks G-L dalam beberapa tahun terakhir ini. Penurunan indeks tersebut terjadi sangat signifikan sejak tahun 2005 hingga tahun 2014. Sedangkan dari total 157 data *trade flow* berdasarkan SITC Rev. 3, tampak terjadi ketimpangan (*trade imbalance*) jumlah SITC yang diperdagangkan secara intra (*trade overlap*). Dari perhitungan indeks *trade flow* inipula yang menjadi dasar dalam menentukan model perdagangan intra industri yang riil (*pure intra industry*), sehingga diperoleh 33 SITC Rev. 3 yang memenuhi syarat sebagai *pure intra industry* dari 157 jenis komoditas.

Hasil Determinan IIT Indonesia dengan Cina

Berdasarkan hasil perhitungan regresi untuk 33 jenis komoditas yang telah memenuhi syarat sebagai *pure intra industry*, memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara rata-rata GDP (AY) dan rata-rata GDP/capita (AYc) dengan indeks masing-masing SITC; begitupula variabel FDI yang mempunyai hubungan positif terhadap indeks SITC tetapi tidak signifikan. Sedangkan perbedaan GDP (DY) antar kedua Negara tersebut, perbedaan GDP/capita (DYc), tariff (TAR) maupun jarak (DIST) menyebabkan hubungan negatif dan signifikan terhadap indeks pada masing-masing SITC (33 komoditas). Hasil ini selanjutnya dikomparasikan dengan teori perdagangan intra industri, untuk selanjutnya dijabarkan didalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Grubel-Lloyd (G-L indeks) menunjukkan bahwa negara Cina menjadi partner dagang yang konsisten bagi Indonesia khususnya produk-produk yang dihasilkan dari industri manufaktur berdasarkan SITC Rev. 3. Hasil uji indeks G-L tersebut, menggambarkan bahwa dari 157 jenis

komoditas manufaktur terdapat 140 jenis SITC yang konsisten diperdagangkan selama 15 tahun yaitu antara tahun 2000 sampai 2014. Akan tetapi kinerja *trade flow* dari 140 SITC tersebut mengalami trend menurun yang cukup signifikan. Hal ini berarti bahwa perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Cina untuk 140 SITC ini semakin tidak seimbang (*trade imbalance*). Akumulasi SITC yang konsisten diperdagangkan secara intra antara Indonesia dengan Cina, maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 33 SITC yang konsisten (*pure intra industry*) yaitu; SITC 611, 635, 641, 642, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 665, 821, 841, 692, 699, 625, 724, 778, 784, 512, 513, 514, 522, 531, 533, 551, 554, 575, 582, 598, 764, 892 dan 899.

Hasil estimasi determinan IIT Indonesia dengan Cina menunjukkan hubungan variabel yang signifikan, hal ini telah mendukung bukti empiris pada beberapa penelitian sebelumnya. Diantara ketujuh variabel independen menunjukkan bahwa faktor jarak merupakan variabel yang dominan mempengaruhi kinerja *trade flow* Indonesia dengan Cina. Besarnya koefisien jarak berdasarkan hasil regresi dipengaruhi oleh karakteristik masing SITC maupun kondisi negara partner dagang (Christite and Edward, 2005) dan (Damoense, 2010). Secara umum SITC yang memiliki volume lebih besar dan relatif sulit untuk dipindahkan mempunyai elastisitas yang tinggi terhadap jarak seperti logam dasar, aksesoris kendaraan. Begitupula sebaliknya, komoditas yang memiliki volume lebih kecil mempunyai elastisitas yang lebih rendah terhadap jarak seperti kertas, pakaian, furniture, karet. Jika dikaitkan dengan teori, penambahan jarak akan menurunkan ekspor atau impor terhadap komoditas tersebut (Syaiful Anwar, 2012).

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa teori perdagangan intra industri yang selama ini berkembang cenderung lebih besar (*pure intra industry*) pada

kelompok Negara yang memiliki kecenderungan ekonomi yang sama ataupun berada dalam organisasi perdagangan (Austria, 2004) dan (Elliot and Ikemoto, 2005). Alasannya karena berdasarkan variabel independen yang digunakan, tingkat ukuran ekonomi yang dilihat dari besarnya GDP antara Indonesia dengan Cina yang hampir sama, meskipun GDP/capita antar kedua Negara sangat jauh berbeda, sementara pendapatan perkapita yang menjadi ukuran selera diantara kedua negara. Besarnya disparitas GDP/capita menunjukkan kapasitas/daya beli masyarakat domestik dimasing-masing negara yang selanjutnya berpengaruh terhadap besaran jumlah permintaan barang impor diantara kedua negara (dalam SITC yang sama).

Apabila dilihat dari pengelompokan masing-masing negara berdasarkan pendapatan per kapita, data dari World Bank (2014) menunjukkan bahwa Cina termasuk kelompok Negara yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi sedangkan Indonesia termasuk kelompok Negara yang berpendapatan menengah keatas. Implikasi terhadap disparitas GDP/capita (menunjukkan perbedaan selera) yang cukup jauh selanjutnya menjadi faktor penentu terhadap jenis produk yang diinginkan oleh masyarakat di kedua negara tersebut. Dengan menggunakan teori perilaku konsumen, Cina secara rasionalitas akan cenderung menginginkan jenis produk (SITC) dengan harga yang lebih tinggi dengan kapasitas daya beli yang mereka miliki. Begitupula sebaliknya, masyarakat Indonesia akan cenderung menginginkan produk (SITC) yang lebih murah dan identik dengan kualitas rendah. Dengan kondisi seperti ini, tidak mengherankan jika defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Cina sejak 2005 hingga saat ini merupakan dampak turunan dari perbedaan GDP/capita yang cukup signifikan diantara kedua negara.

Sementara hasil regresi pengaruh variabel FDI terhadap IIT Indonesia dan Cina belum menunjukkan kontribusi besar terhadap kinerja *trade flow* masing-masing SITC. Dampak FDI terhadap perdagangan internasional masih banyak menimbulkan perdebatan. Namun dari beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara FDI dengan IIT, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Fontagne, 1999). Beberapa hasil penelitian sepakat bahwa peningkatan dalam IIT akibat masuknya perusahaan-perusahaan Multinasional yang menanamkan modalnya. Akan tetapi, ketika FDI diperhadapkan pada hambatan perdagangan (*trade barriers*), variabel ini akan berhubungan negatif terhadap IIT karena *trade barriers* yang diterapkan oleh suatu negara membuat MNC untuk mencari pasar baru di negara lain (Veeramani, 2007).

Minimnya kontribusi FDI terhadap perdagangan intra industry Indonesia terhadap Cina sangatlah rasional. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), FDI Cina yang masuk ke Indonesia memperlihatkan trend yang meningkat tetapi persentasenya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan negara lain seperti Jepang dan USA. Selain itu, keberadaan investor yang cenderung menghasilkan produk (SITC) yang sifatnya monopoli dan tidak diperdagangkan dalam kelompok SITC yang sama. Investasi tersebut pada umumnya fokus pada produksi barang substitusi (substitusi impor) yang tidak dihasilkan oleh negara yang bersangkutan, akibatnya FDI yang masuk ke Indonesia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap IIT Indonesia.

Selain itu, variabel tarif yang menunjukkan hambatan perdagangan (*trade barrier*) menjadi lebih kecil apabila berada pada kelompok Negara atau organisasi perdagangan yang sama. Keberlangsungan organisasi perdagangan antara Cina-ASEAN (C-AFTA) yang

mulai diberlakukan sejak tahun 2005 telah menjadikan integrasi ekonomi antar Negara-negara anggota menjadi lebih seimbang. Keuntungan yang diperoleh oleh Negara yang tergabung dalam satu blok perdagangan menyebabkan kinerja indeks SITC menjadi lebih seimbang dan dinamis. Konsep perdagangan yang dibangun oleh C-AFTA berfokus pada penyeragaman tariff antar sesama Negara anggota, dan konsep ini dianggap mampu mendukung kinerja *trade flow* beberapa SITC (Bergstrand, 1985) dan (Anderson, 1979). Hasil perhitungan ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Apabila kita menggunakan indikator neraca perdagangan antar negara (surplus atau defisit), jelas bahwa defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Cina (untuk beberapa SITC) sebagai akibat dari adanya keseragaman tarif yang disepakati dalam model perdagangan tersebut.

Data tarif dari GATT menunjukkan bahwa untuk beberapa jenis produk (SITC), Indonesia bahkan menerapkan tarif 0 % terhadap barang impor dari Cina. Kondisi tersebut sangat jauh berbeda dengan manfaat perdagangan (*gain from trade*) yang diperoleh Indonesia dari blok perdagangan seperti ASEAN. Meskipun tidak membebaskan tarif, akan tetapi kondisi neraca perdagangan Indonesia masih surplus. Sebelum munculnya C-AFTA Indonesia dan Cina telah beberapa kali melakukan kerjasama bilateral, akan tetapi belum menciptakan kondisi perdagangan yang saling menguntungkan (*trade balance*), selanjutnya Indonesia dengan sepihak membatalkan beberapa kerjasama perdagangan yang telah disepakati sebelumnya. Wanprestasi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap beberapa kesepakatan perdagangan menimbulkan kekhawatiran negatif dimata dunia.

Kondisi yang sama terjadi pada model perdagangan Indonesia dengan beberapa Negara di luar blok perdagangan seperti Jepang dan India,

salah satunya dengan mengurangi hambatan perdagangan melalui kebijakan tariff ternyata juga belum mampu memberikan kontribusi besar terhadap kinerja *trade flow* secara umum. Hasil perhitungan melalui regresi menunjukkan bahwa dengan segala bentuk kondisi perdagangan yang berlangsung sekarang ini, justru menyebabkan *trade flow* menjadi tidak seimbang (*trade imbalance*). Berbeda dengan kerjasama antara Negara yang berada dalam satu blok perdagangan seperti ASEAN dimana penurunan tariff atau bahkan menghilangkan tariff menyebabkan terjadinya integrasi ekonomi yang lebih kuat. Oleh karena itu, salah satu alasan yang menyebabkan tingginya kinerja *trade flow* masing-masing SITC pada kelompok Negara dalam satu blok perdagangan disebabkan karena kontribusi dari keterbukaan ekonomi yang lebih transparan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil perhitungan indeks IIT industri manufaktur Indonesia dengan Cina memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan indeks IIT yang cukup signifikan. Penurunan indeks IIT yang cukup drastis terutama terjadi sejak diberlakukannya C-AFTA tahun 2005 hingga tahun 2014. Berdasarkan pada teori sebelumnya, kondisi *trade flow* yang tidak seimbang (*trade imbalance*) merupakan konsekuensi dari *net import* yang terlalu tinggi dan tidak mampu diimbangi karena faktor ketergantungan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada estimasi hasil perhitungan regresi secara umum menggambarkan hasil yang mendukung teori-teori maupun beberapa penelitian sebelumnya. Hasil perhitungan melalui regresi masing-masing negara memperlihatkan variabel rata-rata GDP, rata-rata GDP/capita, dan FDI berhubungan positif terhadap IIT masing-masing SITC. Sedangkan perbedaan GDP, perbedaan GDP/capita,

jarak dan tariff berhubungan negatif terhadap IIT Indonesia-Cina.

Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan kinerja *trade flows* Indonesia dan pengembangan industri yang lebih maju. Hasil perhitungan indeks G-L memperlihatkan kondisi kinerja *trade flow* yang cenderung menurun dengan defisit yang semakin lebar. Kebijakan yang harus dilakukan adalah dengan memperhatikan pola perdagangan dengan partner dagang, artinya beberapa komoditas yang potensial perlu dipertahankan dengan Cina, disamping pemerintah perlu memperhatikan kondisi permintaan domestik. Hasil dan implikasi IIT Indonesia dengan Cina memperlihatkan bahwa faktor tarif dan jarak cukup signifikan mempengaruhi kinerja IIT beberapa SITC. Oleh karena itu, *trade barrier* melalui kebijakan tarif masih diperlukan Indonesia setidaknya sampai saat ini dalam rangka memproteksi industri domestik dari ancaman barang-barang impor yang lebih kompetitif. Begitupula dengan faktor jarak dalam rangka mendukung kinerja IIT, sekiranya perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius untuk meminimalkan biaya-biaya yang ditimbulkan dalam distribusi barang antar Negara (*high cost economic*).

REFERENSI

- Abd-el-Rahman, K. 1991. Firm's Competitive and National Comparative Advantage as Joint Determinants of Trade Competition. *Weltwirtschaftliches Archiv*.No.127: 83-97.
- Anderson, James E. 1979. A Theoretical Foundation for the Gravity Equation. *American Economic Review*, No.69: 106-116.
- Austria, M.S. 2004. The Pattern of Intra-ASEAN Trade in Priority Goods Sectors. REPSF Project No. 03/006e. Final Main Report.
- Bergstrand, Jeffrey H. 1985. The Gravity Equation in International Trade: Some Microeconomic Foundations and Empirical Evidence. *Review of Economics and Statistics*, No.67: 474-81.
- Christie, Edward. 2005. "Potential Trade in South East Europe. A Gravity Models Approach. The wiiw Balkan Observatory Working Papers No. 011.
- Damoense. 2010. On the Determinants of Bilateral Intra-industry Trade: An Application to South Africa's Automobile Industry. School of Business and Economics, Monash University-South Africa Campus, South Africa.
- Elliot, Robert J.R, Kengo Ikemoto. 2005. AFTA and Asian Crisis: Helpor Hindrance to ASEAN Intra-Ragional Trade.Vol.18(1): 1-23.
- Fontagne, L. 1999. Foreign Direct Investment and International Trade, Complements or Substitutes?. OECD Science, Technology and Industry Working Papers. 1999/03. OECD Publishing.

- Greenaway, D. and C. Milner. 1983. On The Measurement of Intra-Industry Trade. *The Economics Journal*. Vol.93 pp.900-908.
- Greenaway, D., R.C. Hine and C. Milner. 1994. Country Specific Factors and The Pattern of Horizontal and Vertical Intra-industry Trade in UK. *Weltwirtschaftliches Archiv*, No.130: 76-100.
- Grubel, H. and Lloyd, P. 1975. Intra-industry Trade: The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products. London: The Mcmillian Press.
- Helpman, E. 1981. International Trade in the Presence of Product Differentiation, Economies of Scale and Monopolistic Competition: A Chamberlin-Heckscher-Ohlin Approach. *Journal of International Economics*. No.11: 305-340.
- Helpman, E. and Krugman, P. 1985. Market Structure and Foreign Trade. Brighton, United Kingdom: Harvester Wheatsheaf.
- Syaiful Anwar. 2012. *Mengenal Jasa Transportasi Laut dan Udara*. <http://www.bppk.depkeu.go.id>.
- Veeramani. 2007. Trade Barriers, Multinational Involvement and Intra-industry Trade: Panel Data Evidence. *Applied Economics*, 1-13.
- Worldbank. 2014. Indicator Database. <http://www.worldbank.org>.